YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10558

ANALISIS MAKNA SYAIR TEI LESE LUAN DI DESA DUARATO KECAMATAN LAMAKNEN KABUPATEN BELU KAJIAN LINGUISTIK BUDAYA

Analysis of the Meaning of the Tei Lese Luan Verse in Duarato Village Lamaknen District Belu Regency Cultural Linguistics Study

Lusia Yunita Loe, Marselus Robot, Margareta P.E. Djakaho
Universitas Nusa Cendana
yuniloe23@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 5, 2026	Jul 3, 2026	Jul 15, 2026	Jul 20, 2026

Abstract

Although the Tei Lese Luan poem is an oral tradition of the Bunaq community in Duarato Village, Lamaknen Subdistrict, Belu Regency that encompasses various cultural values, its meanings have not been extensively examined scientifically from the perspective of cultural linguistics. This study aims to analyze the meanings contained in the Tei Lese Luan poem based on cultural linguistics. This study employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed through the stages of transcription, translation, meaning categorization, and interpretation based on cultural linguistics theory. The findings show that the Tei Lese Luan poem contains seven principal meanings: emotional, historical, symbolic, social, moral, educational, and cultural preservation meanings. From the perspective of cultural linguistics, the poem represents the relationship between language and culture through communal or societal aspects, modes of interaction, and cultural values passed down from generation to generation. The poem also contains three types of imagery: intellectual imagery related to thought processes, tactile imagery related to feelings, touch, and physical experiences, and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

movement or kinesthetic imagery that strengthens its aesthetic and communicative functions. This study concludes that Tei Lese Luan functions not only as an expression of traditional art but also as a medium for transmitting cultural values, shaping community identity, providing moral education, and strengthening social solidarity. The findings of this study contribute to the development of cultural linguistics studies and support efforts to preserve the oral traditions and local wisdom of the communities in Belu Regency.

Keywords: Tei Lese Luan Poem; Cultural Linguistics; Cultural Meaning; Oral Tradition; Bunaq Community

Abstrak: Meskipun syair *Tei Lese Luan* merupakan tradisi lisan masyarakat Bunaq di Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu yang memuat beragam nilai budaya, makna yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji secara ilmiah melalui perspektif linguistik budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dalam syair *Tei Lese Luan* berdasarkan kajian linguistik budaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan transkripsi, penerjemahan, pengategorian makna, dan interpretasi berdasarkan teori linguistik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *Tei Lese Luan* mengandung tujuh makna utama, yaitu makna emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Berdasarkan perspektif linguistik budaya, syair tersebut merepresentasikan hubungan antara bahasa dan budaya melalui aspek guyub atau masyarakat, cara berinteraksi, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Syair ini juga memuat tiga jenis imajeri, yaitu imajeri intelektual yang berkaitan dengan proses berpikir, imajeri taktil yang berkaitan dengan perasaan, sentuhan, dan pengalaman fisik, serta imajeri gerak atau kinestetik yang memperkuat fungsi estetis dan komunikatifnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tei Lese Luan* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni tradisional, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, pembentukan identitas masyarakat, pendidikan moral, dan penguatan solidaritas sosial. Temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik budaya serta mendukung upaya pelestarian tradisi lisan dan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Belu.

Kata Kunci: Syair *Tei Lese Luan*; Linguistik Budaya; Makna Budaya; Tradisi Lisan; Masyarakat Bunaq

PENDAHULUAN

Syair Tei Lese Luan merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Bunaq yang mengiringi Tari Tei di Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, moral, dan identitas masyarakat (De Carvalho et al., 2023; Purba, 2021; Adam, 2024). Seiring perkembangan zaman, Tei Lese Luan mengalami perubahan fungsi dari bagian upacara adat menjadi pertunjukan pada perayaan keagamaan, hari kemerdekaan, dan penyambutan tamu tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pertunjukan *Tei Lese Luan* dilakukan dengan penari yang bergandengan tangan membentuk

lingkaran dan melakukan gerakan kaki serta tangan yang ritmis. Para penari juga menyanyikan syair menggunakan bahasa Bunaq sebagai pengiring. (Tolan, 2018; Mau, 2025; Juwariyah et al., 2021). Oleh karena itu, syair Tei Lese Luan memiliki kedudukan penting sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat Bunaq sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya lokal

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa syair Tei Lese Luan perlu dikaji secara ilmiah karena mengandung berbagai makna yang merefleksikan cara masyarakat mempertahankan identitas budaya melalui bahasa dan tradisi lisan. Syair yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menggambarkan sejarah, kebersamaan, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta solidaritas sosial yang diwujudkan melalui pertunjukan Tari Tei (Keban et al., 2024) . Kajian terhadap makna syair ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat Desa Duarato.

Syair *Tei Lese Luan* merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di wilayah Timor, khususnya pada masyarakat adat di daerah Belu dan Malaka, Nusa Tenggara Timur. Syair ini biasanya dinyanyikan dalam kegiatan adat atau tarian tradisional seperti Tari *Tei* yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Sebagai bagian dari tradisi lisan, syair ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi salah satu media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta identitas masyarakat setempat (Hasanah & Andari, 2021; Wibowo, 2021; Jema & Panis, 2024; Olo, 2024)

Dalam pelaksanaannya syair *Tei Lese Luan* dinyanyikan secara berkelompok dengan pola saling bersahutan antara pemimpin syair dan para penari atau masyarakat yang ikut serta dalam tarian. Syair tersebut biasanya diiringi dengan gerakan tarian yang sederhana namun penuh makna, serta diiringi alat musik tradisional atau tepukan tangan (Reppoport, 2024; Bugis & Riyanto, 2024). Melalui syair dan tarian tersebut, masyarakat mengekspresikan rasa kebersamaan, kegembiraan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara makna syair *Tei Lese Luan* mengandung berbagai pesan moral dan nilai budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat. Syair ini sering digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan tradisi serta nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Selain itu, syair ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat serta memperkuat rasa

persatuan dan kebersamaan dalam suatu komunitas adat (Faizin & Nuryatin, 2017; Roza et al., 2022; Andly, 2021).

Penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa Tari Tei Lese Luan merupakan simbol persatuan, kegembiraan, dan identitas masyarakat Desa Duarato serta mengalami perkembangan fungsi sesuai dinamika sosial masyarakat (Tolan, 2018). Namun, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek tari dan pelaksanaannya, sedangkan kajian mengenai makna syair Tei Lese Luan sebagai tradisi lisan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat masih terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai analisis makna syair menggunakan perspektif linguistik budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis makna syair Tei Lese Luan menggunakan kajian linguistik budaya. Penelitian didasarkan pada teori linguistik budaya yang memandang bahasa dan kebudayaan sebagai dua unsur yang saling berkaitan sehingga bahasa menjadi media utama pewarisan budaya dalam masyarakat (Iswanto, 2021). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada pandangan Wierzbicka yang menjelaskan bahwa perbedaan cara berbahasa mencerminkan nilai budaya, cara berinteraksi, dan karakteristik masyarakat penuturnya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam syair sebagai representasi nilai budaya masyarakat Bunaq. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis makna yang terkandung dalam syair Tei Lese Luan di Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu dengan menggunakan kajian linguistik budaya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan berbagai makna yang terdapat dalam syair Tei Lese Luan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik budaya sekaligus mendukung pelestarian tradisi lisan masyarakat Bunaq sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial mengenai makna syair *Tei Lese Luan* dalam kehidupan masyarakat Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang dirasakan langsung oleh partisipan dalam konteks budaya yang diteliti. Penelitian dilaksanakan secara langsung di

Desa Duarato dengan melibatkan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai syair *Tei Lese Luan*, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses transkripsi hasil wawancara, penerjemahan syair dari bahasa Bunaq ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan konteks budaya, kemudian pengkategorian data berdasarkan jenis-jenis makna yang terkandung dalam syair sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap makna emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Adapun naskah penelitian tidak mencantumkan secara spesifik waktu maupun lamanya proses penelitian dilaksanakan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Tei Lese Luan di Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu mengandung tujuh jenis makna yang saling berkaitan, yaitu makna emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Makna emosional tercermin sebagai ungkapan kekecewaan Lese terhadap suaminya yang lalai ketika dirinya sakit. Makna historis memperlihatkan bahwa syair tersebut lahir dari peristiwa nyata yang kemudian diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Bunaq. Makna simbolik tampak pada penyebutan nama *Lese Luan* yang melambangkan hubungan suami istri sekaligus menjadi simbol penyampaian nilai-nilai budaya. Makna sosial menunjukkan fungsi syair sebagai media mempererat solidaritas dan kebersamaan masyarakat, sedangkan makna moral mengajarkan tanggung jawab, empati, dan kesetaraan dalam kehidupan rumah tangga. Makna edukatif memberikan pelajaran mengenai ketabahan dan optimisme dalam menghadapi kesulitan hidup, sementara makna pelestarian budaya menunjukkan fungsi syair sebagai media pewarisan identitas budaya masyarakat Bunaq melalui tradisi Tei. Selain itu, penerapan teori Linguistik Budaya menunjukkan bahwa syair Tei Lese Luan merepresentasikan hubungan erat antara bahasa dan budaya melalui aspek guyub masyarakat, cara berinteraksi, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Duarato. Penelitian juga menemukan tiga jenis imajeri, yaitu imajeri intelek, imajeri

taktil, dan imajeri gerak yang memperkuat makna syair sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan.

Tabel 1. Syair Tei Lese Luan

No	Syair Asli	Terjemahan
1	Oh...oh...oho... Lese Luan eto salah teo o neto teo	Oh...oh...oho... Lese Luan engkau bisa saya juga bisa
2	Oh...oh...oho... Lese Luan teo reko reo sa haal ni	Oh...oh...oho... Lese Luan segalah aktivitas yang sulit sudah berlalu

Pada tabel 1 tersebut menjadi dasar analisis terhadap setiap bait syair sehingga memudahkan identifikasi berbagai jenis makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis dipaparkan secara sistematis berdasarkan tujuh kategori makna, yaitu makna emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Selain itu, penyajian hasil juga dilengkapi dengan analisis penerapan teori Linguistik Budaya yang mencakup aspek guyub masyarakat, cara berinteraksi, dan nilai budaya, serta analisis tiga bentuk imajeri, yaitu imajeri intelek, imajeri taktil, dan imajeri gerak, sehingga hasil penelitian mudah dipahami dan menggambarkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan tradisi lisan masyarakat Desa Duarato. Penelitian ini tidak menemukan data yang bertentangan atau anomali terhadap hasil utama. Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi menunjukkan konsistensi bahwa syair Tei Lese Luan dipahami masyarakat sebagai warisan budaya yang mengandung nilai emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Perbedaan yang ditemukan hanya terletak pada penekanan informan terhadap makna tertentu sesuai pengalaman dan pemahamannya, namun tidak mengubah substansi makna syair secara keseluruhan. Dengan demikian, seluruh temuan saling mendukung dan memperkuat interpretasi bahwa syair Tei Lese Luan merupakan ekspresi budaya yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bunaq.

Makna Emosional

Makna emosional dalam syair *Tei Lese Luan* terlihat jelas dari pada kutipan:

("oh… oh… oho Lese Luan eto salah teo o neto teo")

("Oh... oh... oho lese luan engkau bisa saya juga bisa")

Ini merupakan ungkapan kekecewaan dan kemarahan *Lese* terhadap suaminya yang lalai saat ia sakit, Kutipan ini mencerminkan ledakan emosi berupa rasa tersinggung dan keinginan membuktikan diri, di mana *Lese* menantang *Luan* secara pribadi untuk

menunjukkan bahwa ia pun mampu berdiri sendiri. menegaskan bahwa ini adalah "ekspresi kekecewaan dan kemarahannya" yang disalurkan melalui syair sebagai katarsis, sehingga makna emosional ini menjadi inti asal-usul syair,

Makna Historis

Makna historis terkandung dalam kedua baris syair secara keseluruhan

("oh...oh..oho... lese luan eto salah teo o neto teo")

("oh...oh...oho... lese luan teo reko reo sa haal ini")

Merekam kisah nyata *Lese* sebagai perempuan pertama yang melantunkannya, Kutipan nama *"Lese Luan"* secara spesifik menjadi penanda peristiwa historis sakit *Lese* yang diabaikan *Luan* sehingga syair berfungsi sebagai dokumen lisan yang mengabadikan latar peristiwa tersebut. sebagai "latar historis" yang diwariskan turun-temurun, menjadikan makna ini sebagai fondasi fakta masa lalu yang membentuk identitas tradisi *Tei* di Desa Duarato.

Makna Simbolik

Makna simbolik terdapat pada "Lese Luan" yang diulang di awal kedua baris, yang melambangkan dinamika suami-istri serta transformasi dari konflik pribadi menjadi ikon budaya, sebagaimana sinopsis menyatakan syair "berkembang menjadi simbol penyampaian pesan moral dan nilai sosial". Kutipan ini bukan sekadar nama, melainkan simbol representasi leluhur (*Lese* sebagai figur perempuan kuat) yang mewakili perjuangan gender dan rekonsiliasi, di mana "*eto salah teo o neto teo* (engkau bisa saya juga bisa)" menyimbolkan keseimbangan kekuatan. "ungkapan perasaan pribadi" ke simbol komunal, sehingga makna simbolik memperkaya lapisan interpretatif syair sebagai tanda budaya yang abadi. kemarahannya" yang disalurkan melalui syair sebagai katarsis, sehingga makna emosional ini menjadi inti asal-usul syair,

Makna Historis

Makna historis terkandung dalam kedua baris syair secara keseluruhan

("oh...oh..oho... lese luan eto salah teo o neto teo")

("oh...oh...oho... lese luan teo reko reo sa haal ini")

merekam kisah nyata *Lese* sebagai perempuan pertama yang melantunkannya, Kutipan nama *"Lese Luan"* secara spesifik menjadi penanda peristiwa historis sakit *Lese* yang diabaikan *Luan* sehingga syair berfungsi sebagai dokumen lisan yang mengabadikan latar

peristiwa tersebut. sebagai "latar historis" yang diwariskan turun-temurun, menjadikan makna ini sebagai fondasi fakta masa lalu yang membentuk identitas tradisi *Tei* di Desa Duarato.

Makna Simbolik

Makna simbolik terdapat pada "Lese Luan" yang diulang di awal kedua baris, yang melambangkan dinamika suami-istri serta transformasi dari konflik pribadi menjadi ikon budaya, sebagaimana sinopsis menyatakan syair "berkembang menjadi simbol penyampaian pesan moral dan nilai sosial". Kutipan ini bukan sekadar nama, melainkan simbol representasi leluhur (*Lese* sebagai figur perempuan kuat) yang mewakili perjuangan gender dan rekonsiliasi, di mana "*eto salah teo o neto teo* (engkau bisa saya juga bisa)" menyimbolkan keseimbangan kekuatan. "ungkapan perasaan pribadi" ke simbol komunal, sehingga makna simbolik memperkaya lapisan interpretatif syair sebagai tanda budaya yang abadi.

Makna Sosial

Makna sosial tercermin dalam kutipan:

(“*Lese Luan teo reko reo sa haal ini”)*

(“lese luan segala aktivias yang sulit sudah berlalu”)

menggambarkan bagaimana masyarakat Duarato menggunakan syair untuk mempererat hubungan sosial melalui pemahaman bersama atas dinamika rumah tangga, "simbol penyampaian pesan moral dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat". Kutipan ini menunjukkan proses rekonsiliasi sosial setelah konflik, di mana "aktivitas sulit" melambangkan tantangan kolektif yang diatasi bersama. ini menghubungkannya dengan tradisi lisan yang diwariskan, sehingga makna sosial ini memperkuat kohesi komunitas dengan menjadikan kisah *Lese Luan* sebagai cermin interaksi sosial sehari-hari.

Makna Moral

Makna moral diwujudkan melalui kutipan:

(“*Lese Luan eto salah teo o neto teo”)*

(“lese luan engkau bisa saya juga bisa”)

menyiratkan pesan etis tentang tanggung jawab suami terhadap istri dan pentingnya empati, berasal dari kelalaian *Luan* saat *Lese* sakit. Kutipan ini secara eksplisit mengajarkan moral kesetaraan dan perhatian mutual dalam pernikahan, di mana *Lese* menuntut pengakuan

tanpa permusuhan langsung. berkembang dari emosi pribadi, sehingga makna ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mendorong harmoni rumah tangga.

Makna Edukatif

Makna edukatif terlihat pada kutipan:

("*lese luan teo reko reo sa haal ini*")

("lese luan segalah aktivias yang sulit sudah berlalu")

mendidik pendengar tentang ketabahan dan optimisme menghadapi kesulitan hidup, evolusi syair menjadi pelajaran sosial dari kisah *Lese*. Kutipan ini mengajarkan bahwa penderitaan (seperti sakit dan pengkhianatan emosional) bersifat sementara, mendorong generasi muda untuk belajar dari pengalaman leluhur. menekankan pewarisan melalui tradisi *Tei*, sehingga makna edukatif ini menjadikan syair sebagai alat pengajaran nonformal tentang resiliensi dan penyelesaian konflik secara bijak.

Makna Pelestarian Budaya

Makna pelestarian budaya terkandung dalam struktur pengulangan "Lese Luan" pada kedua baris, yang memfasilitasi pewarisan turun-temurun sebagai "bagian integral dari tradisi lisan masyarakat adat Desa Duarato". Kutipan ini mudah dihafal dan dilantunkan dalam tarian *Tei,* menjaga esensi kisah historis *Lese Luan* agar tidak hilang. "diwariskan secara turun-temurun", sehingga makna ini memastikan kelangsungan identitas budaya Bunak, dengan syair sebagai media hidup yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *Tei Lese Luan* mengandung tujuh lapisan makna, yaitu makna emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Makna-makna tersebut lahir dari kisah kehidupan Lese dan Luan yang kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan masyarakat Bunaq di Desa Duarato. Selain menjadi media ekspresi perasaan, syair ini berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai moral, penguatan hubungan sosial, pelestarian identitas budaya, serta pendidikan bagi generasi muda. Penerapan kajian linguistik budaya menunjukkan bahwa bahasa dalam syair tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara masyarakat, cara berinteraksi, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya unsur imajeri intelek, taktil, dan gerak yang

memperkuat fungsi estetis sekaligus makna budaya dalam pertunjukan *Tei Lese Luan* (Kusumawardhani & Doyin,2019; Kurnianto & Umiyati, 204; Banjarnahor, 2024).

Penerapan Teori Lingustik Budaya pada Syair *Tei Lese Luan*

Linguistik kebudayaan merupakan bidang interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dan kebudayaan dalam guyub masyarakat (Iswanto, 2021). Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan sebagai dua sisi mata uang satu tak lengkap tanpa yang lain karena bahasa merupakan bagian kebudayaan (perspektif antropologi) sekaligus wahana pewarisan utama (Iswanto, 2021). Ada 3 kunci utama yang dibahasa Iswanto dalam teori lingustik budaya yaitu: (1) *Guyub*/Masyarakat, Masyarakat Desa Duarato masih kental dengan guyub (kerbasamaan/gotong royong). Masyarakat Duarato melantumkan syair ini secara bersama dalam tarian yang disebut dengan Tebe/*Tei.* Tarian ini dilakukan dengan cara bergandengan tangan membentuk lingkaran dan melakukan gerakan kaki dan tangan yang ritmis, dengan syair yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah Bunaq sebagai pengiring. masyarakat duarato Dalam lirik syair *Tei Lese Luan* bisa bisa di lihat pengulangan awal kedua baris yang membentuk ritme serempak *Oh... Oh...Oho Lese Luan* Pengulangan nama menciptakan guyub tutur kolektif seluruh masyarakat Duarato hafal dan lantunkan bersamaan dalam tarian *Tei,* membentuk ikatan komunal yang kuat. Ritme seruan emosi memfasilitasi guyub budaya pewarisan lisan turun-temurun, menghasilkan *collective memory* Bunaq. (2)Cara Berinteraksi, Media interaksi yang dilakukan masyarakt Duarato secara langsung dalam lantuman syair. Cara interaksi yang dilakukan *Lese* kepada *Luan* adalah interaksi vokal. Lese tidak melakukan kekerasan tetapi lese meluapkan kekesalan dan kekecewaannya dalam bentuk lagu. Lirik: *"Lese Luan eto salah teo o neto teo"* (*engkau bisa saya juga bisa*). tantangan ini khas interaksi tidak langsung Bunaq *Lese* ekspresikan kekecewaan atas pengabaian suami melalui seni lisan *Tei,* Bentuk ini sistematis dalam tradisi ritual, salurkan emosi secara bijaksana. (3) Nilai Budaya, kebersamaan masyarakat Duarato dalam Syair ini menjadi salah satu nilai budaya yaitu nilai kebersamaan. Masyarakat Duarato melantumkan syair secara bersamaan pada tarian tebe/*Tei* dimana setiap penari bergandengan tangan membentuk lingkaran. Syair ini bukan sekedar hiburan melainkan rekeman kehidupan dari *Lese* dan *Luan* yang sebagai pasangan suami istri. Syair ini menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa bunaq yang menjadi salah satu bahasa yang dituturkan setiap hari oleh masyarakat Duarato .Dalam syair *Tei Lese Luan* mengajarkan bagaimana menhadapi kesulitan atau menghargai sesama yang secara tersirat agar muda diingat oleh generasi muda dan mendidik generasi muda tentang moral kesetaraan gender serta ketangguhan mental.

Imajeri Syair *Tei Lese Luan*

Berdasarkan analisis syair *Tei Lese Luan*, terdapat beberapa jenis imaji yaitu:

Imajeri Intelek (Pikiran) , tampak jelas pada kalimat sederhana: ("*Lese Luan eto salah teo o neto teo")* ("lese luan engkau bisa saya juga bisa") yang tidak hanya menyentuh panca indra fisik, melainkan secara langsung merangsang pikiran dan logika penonton untuk merasa optimis dan memiliki keyakinan bahwa mereka setara dengan siapa saja. (2) Imajeri Taktil (Perasaan/Sentuhan/Fisik) terasa sangat kuat dalam syair: ("*lese luan teo reko reo sa haal ini*") ("lese luan segala aktivias yang sulit sudah berlalu"), yang mampu merangsang indra perabaan masyarakat untuk merasakan kelegaan, dan hilangnya beban berat dari tubuh setelah melewati berbagai jeratan hidup. (3) Imajeri Gerak (Kinestetik), menjadi kekuatan utama dari kesenian ini, karena ketika syair *Tei Lese Luan* dibawakan dengan irama tari tradisional, secara otomatis mengajak penonton untuk bergerak, menari, dan merayakan kegembiraan bersama gerakan kolektif ini menciptakan ikatan batin yang kuat antaranggota masyarakat. Melalui perpaduan ketiga imajeri tersebut, *Tei Lese Luan* tidak hanya menjadi hiburan, melainkan sarana untuk merasakan, berpikir, dan bergerak sebagai satu kesatuan yang utuh dalam budaya lokal.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Tolan (2018) yang menjelaskan bahwa Tei Lese Luan merupakan simbol persatuan, kegembiraan, dan identitas masyarakat Bunaq. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa syair Tei Lese Luan tidak hanya memiliki fungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga mengandung tujuh lapisan makna, yaitu makna emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa unsur verbal dalam tradisi Tei memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan unsur pertunjukannya sebagai media pewarisan nilai budaya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Keban et al. (2024) yang menemukan bahwa syair dalam tarian tradisional mengandung pesan moral, nilai sosial, serta identitas budaya masyarakat. Persamaan tersebut terlihat pada fungsi syair sebagai media penyampaian nilai kehidupan melalui tradisi lisan. Perbedaannya, penelitian Keban dan kolega berfokus pada analisis makna syair dalam tarian Namang, sedangkan penelitian ini mengkaji syair Tei Lese Luan menggunakan perspektif linguistik budaya sehingga mampu menjelaskan keterkaitan antara bahasa, budaya, pola interaksi masyarakat, serta bentuk-bentuk imajeri yang membangun makna syair.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Hasanah dan Andari (2021) serta Wibowo (2022) bahwa tradisi lisan merupakan media pewarisan nilai sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena berhasil mengidentifikasi secara rinci tujuh kategori makna budaya sekaligus menunjukkan penerapan teori Linguistik Budaya Iswanto melalui aspek guyub masyarakat, cara berinteraksi, dan nilai budaya masyarakat Bunaq. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam syair tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai representasi cara berpikir dan sistem nilai masyarakat penuturnya.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan penelitian memperkaya kajian linguistik budaya dengan menunjukkan bahwa syair Tei Lese Luan merepresentasikan hubungan bahasa, budaya, dan nilai-nilai masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga adat, pendidik, dan masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi lisan serta pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada masyarakat Bunaq di Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh tradisi lisan masyarakat Bunaq maupun etnik lain di Nusa Tenggara Timur. Kedua, penelitian berfokus pada analisis makna syair menggunakan perspektif linguistik budaya sehingga belum mengkaji aspek fonologi, struktur musikal, performativitas, maupun analisis wacana secara lebih mendalam. Ketiga, data penelitian diperoleh dari sejumlah informan yang dipilih secara purposive sehingga interpretasi makna masih dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan budaya para informan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, syair *Tei Lese Luan* di Desa Duarato, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu merupakan tradisi lisan yang memiliki makna budaya yang kompleks dan berlapis. Melalui pendekatan linguistik budaya dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, diperoleh temuan bahwa syair tersebut mengandung tujuh makna utama, yaitu makna emosional, historis, simbolik, sosial, moral, edukatif, dan pelestarian budaya. Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa syair *Tei Lese Luan* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dalam tarian Tei, tetapi juga menjadi media penyampaian pengalaman hidup,

nilai-nilai moral, identitas budaya, solidaritas sosial, serta sarana pewarisan tradisi masyarakat Bunaq secara turun-temurun. Penerapan teori linguistik budaya turut memperlihatkan bahwa bahasa dalam syair mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat, cara berinteraksi, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas Desa Duarato.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik budaya, khususnya dalam memahami makna tradisi lisan sebagai representasi hubungan bahasa dan budaya serta memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai warisan budaya lokal masyarakat Bunaq. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian sastra lisan dan budaya daerah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap tradisi lisan lainnya dengan menggunakan perspektif linguistik budaya maupun pendekatan interdisipliner, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam berbagai tradisi lisan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S. (2025). Sastra Lisan sebagai Dokumen Sosial: Studi Sosiologi Sastra pada Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ternate. *Tekstual, 23*(1), 57–64. https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/view/10005

Andly, L. (2022). Nilai Moral dan Makna dalam Syair Tari Toga Kerajaan Siguntur. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 20*(1), 78–87. https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46353

Banjarnahor, E. T. (2024). Elasticity of oral tradition: Negotiating cultural identity and linguistic hybridity in contemporary Indonesian pantun. *Journal of Society Innovation and Development, 6*(1), 100–110. https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.93

Bugis, H. A., & Riyanto, A. (2024). Menggali Konsep Filosofis Ritual Wu'u Lolo Masyarakat Lamaole-Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif "Being in the Other" menurut Heidegger. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 6*(1), 30–40. https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69706

De Carvalho, A. A., Letuna, M. A. N., & Leuape, E. S. (2023). Komunikasi Simbolis Tais dalam Ritual Peminangan Etnis Bunaq. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 3*(1), 26–35. https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i1.111

Faizin, F., & Nuryatin, A. (2017). Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 100–110. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14771

Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA, 4*(1), 48–66. https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232

Jama, K. B., & Panis, I. C. (2024). Eksplorasi Disposisi Etika dalam Sastra Lisan Sobe Sakti di Fatuleu Etnik Timor. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9*(2), 225–238. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10597

Juwariyah, A., Trisakti, & Abida, F. I. N. (2023). Conserving the traditional Indonesian performance art "langen tayub" through "waranggana" creativities. *Cogent Arts & Humanities, 10*(1), Article 2247672. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247672

Keban, S. K. K., Bolen, V. J., & Leu, Y. Y. M. (2025). Analisis Makna Syair dalam Tarian Namang di Desa Kokotobo Kecamatan Adonara Tengah. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7*(2), 534–546. https://jurnal.unram.ac.id/index.php/kopula/en/article/view/8009

Kurnianto, Y. T., & Umiyati, M. (2024). Analyzing the meaning of Tundu Tenang Curup poetry: A semiotic approach. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 11*(1), 64–71. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/11051

Kusumawardhani, O. A., & Doyin, M. (2019). Figurative and imagery language in poetry set Melihat Api Bekerja by M. Aan Mansyur: Stylistic review. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(3), 63–69. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/35382

Mau, L. T. (2025). Wearing the cloth of Kain Tenun Tais: A gender differentiation and status symbol of the Bunaq ethnic group in West Timor-Indonesia. *Journal of Social Research, 4*(8), 2217–2224. https://doi.org/10.55324/josr.v4i8.2743

Olo, M. G. (2024). Nilai-Nilai Simbolik dan Budaya Tarian Tebe Masyarakat Belu Nusa Tenggara Timur (NTT). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 2*(4), 160–167. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1035

Purba, H. P. (2021). Fungsi Tradisi Lisan Taur-Taur Simbandar pada Masyarakat Simalungun. *Kode: Jurnal Bahasa, 10*(1), 117–127. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/23960

Rappoport, D. (2016). Why do they (still) sing stories? Singing narratives in Tanjung Bunga (eastern Flores, Lamaholot, Indonesia). *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 17*(2), 163–190. https://doi.org/10.17510/wacana.v17i2.439

Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., Pama, V. I., & Murni, M. (2022). Exposing the religious characters of the Malays in the 19th century: A symbolic analysis of the manuscript of Syair Burung. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 7*(1), 43–58. https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.17752

Tolan, F. D. J. S. (2018). *Tari Tebe Lese Luan dalam Upacara Butuk Batar di Desa Umanen, Kabupaten Malaka–NTT* [Skripsi sarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta]. https://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3022/

Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities, 3*(1), 383–397. https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178